

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw***

Pembelajaran dengan metode *jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menulis topik-topik yang akan dipelajari di papan tulis, *white board*, penayangan *power point* dan sebagainya. Guru menerangkan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skema atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.<sup>1</sup>

Guru kemudian menugaskan siswa ke kelompok yang lebih kecil. Jumlah kelompok tergantung pada berapa banyak konsep yang ada dalam subjek yang dipelajari. Misalnya, topik yang dicakup adalah sejarah Islam maka dipisahkan menjadi empat bagian karena mencakup historiografi, kritik, interpretasi, dan gagasan yang berpikir kritis. Jika suatu kelas terdiri dari 40 siswa, maka setiap kelompok terdiri dari 10 orang. Kelompok tersebut adalah kelompok sejarah, kelompok heuristik, kelompok kritik, dan kelompok interpretasi. Tim-tim ini disebut sebagai tim asal.

---

<sup>1</sup> Agus Suprijono, (Pustaka Pelajar 2009-2014) *Cooperative Learning* (Teori dan Aplikasi Paikem), 89-90

Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Kelompok heuristik akan menerima materi tekstual dari guru tentang heuristik. Tiap orang dalam kelompok heuristik memiliki tanggung jawab mengkaji secara mendalam tentang konsep tersebut. Demikian pula kelompok kritik, tiap-tiap dalam kelompok ini mendalami konsep kritik, demikian seterusnya.<sup>2</sup>

Kemudian membentuk kelompok ahli. Kelompok ahlinya tetap ada empat terdiri dari sepuluh anggota per kelompok ahli yang diambil dari kelompok asal tersebut. Setiap kelompok asal memiliki sepuluh anggota, oleh karena itu satu kelompok ahli mencakup perwakilan dari kelompok heuristik, kritik, interpretasi, dan sejarah.

Ketika kelompok ahli telah terbentuk, dimaksudkan agar melalui diskusi kelompok, mereka akan memiliki pemahaman struktural tentang subjek metodologi penelitian sejarah Islam yang menggabungkan keterkaitan antara gagasan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Setelah diskusi kelompok, mereka berkumpul kembali di kelompok asalnya. Dengan kata lain, para anggota diambil dari kelompok heuristik, kritik, dll. Memberi mereka kesempatan untuk membicarakan hal ini begitu mereka kembali ke kelompok mereka sendiri.

---

<sup>2</sup> Agus Suprijono. *Cooperative Learning*\_89-90

Diskusi dengan seluruh kelas harus dilakukan. Kemudian harus ditutup dengan ulasan tentang mata pelajaran yang dibahas.

Islam sangat menjunjung tinggi pendidikan atau ilmu, Al-Qur'an menyerukan umat Islam untuk mencari informasi, kebijaksanaan, dan mengangkat status orang-orang terpelajar. Nabi menerima wahyu Qs Al Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.<sup>3</sup> Ada banyak tahapan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran ini. Siswa pada tahap pertama dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Guru dapat

---

<sup>3</sup> Isjoni. , (Alfabeta,2009) *Cooperative Learning* (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok)\_54

membuat kelompok siswa ini setelah mempertimbangkan faktor-faktor tertentu.

Keanggotaan kelompok harus beragam dalam hal keterampilan dan sifat lain untuk memaksimalkan keuntungan pembelajaran kelompok. Jadi, usahakan guru yang membuat kelompok karena itu pendekatan yang efisien untuk memastikan variabilitas kelompok. Jika anak-anak diizinkan untuk membentuk kelompoknya sendiri, mereka akan sering memilih teman yang benar-benar menyukai mereka, seperti teman yang memiliki jenis kelamin, kebangsaan, atau kemampuan yang sama.

Karena kecenderungan untuk membentuk pengelompokan yang homogen (karakter yang mirip), siswa tertentu sering menemukan diri mereka dikucilkan dari semua kelompok. Memberi siswa kemampuan untuk membentuk kelompok mereka sendiri bukanlah ide yang cerdas, kecuali jika guru menetapkan batasan tertentu untuk memastikan bahwa kelompok itu beragam. Pengelompokan acak juga dapat digunakan, terutama jika dilakukan pada awal tahun ajaran baru ketika guru baru tidak memiliki banyak pengetahuan tentang siswanya.

Jumlah siswa bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang dibentuk dapat bekerja sama secara efektif karena satu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya.<sup>4</sup> Bisa disimpulkan, Soedjadi berpendapat bahwa semakin

---

<sup>4</sup> Isjoni, *Cooperative Learning* (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok)\_54

besar keanggotaan suatu kelompok, semakin kurang efektif kerjasama anggotanya.

Edward mengatakan bahwa kelompok empat orang sangat efektif. Sementara itu, Sudjana mengatakan bahwa sekelompok 4-6 siswa. Angka yang paling efektif, menurut penelitian Slavin, adalah kelompok yang terdiri dari 4-6 orang memecahkan masalah dengan lebih sepeham daripada kelompok yang terdiri dari 2-4 orang.

Setiap anggota kelompok dalam teka-teki *jigsaw* ini bertugas untuk meneliti suatu topik tertentu. Selanjutnya para siswa atau perwakilan bertemu dengan anggota lain dari kelompok yang sama yang telah mempelajari topik yang sama.

Pada langkah ketiga, setelah masing-masing perwakilan ini menguasai materi yang ditugaskan kepada mereka, mereka kembali ke kelompok mereka dan setiap anggota menjelaskan materi kepada salah satu anggota mereka sehingga semua orang dalam kelompok memiliki pemahaman yang sama. Pada titik ini, siswa akan memahami berbagai masalah dengan berbagai tingkat kompleksitas. Perkembangan mental anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka saat ini. “bila menginginkan perkembangan mental maka lebih cepat dapat masuk kepada tahap yang lebih tinggi, supaya anak diperkaya dengan banyak pengalaman” seperti yang dikatakan piaget.

Siswa diberi tes atau kuis pada fase berikutnya untuk mengukur pemahaman mereka tentang topik tersebut. Akibatnya, penggunaan model

pembelajaran gaya *jigsaw* dalam proses belajar mengajar seringkali dapat mendorong tanggung jawab siswa dengan melibatkan mereka secara langsung dalam memahami masalah dan bekerja sebagai tim untuk mencari solusi.

Sehingga proses pembelajaran ini tidak fokus guru menjadi aktor utama atau pusat kegiatan kelas. Disini guru berfungsi sebagai fasilitator, mendorong dan mengarahkan siswa untuk belajar sendiri. Ia juga memupuk rasa tanggung jawab dan memastikan siswa nyaman berbicara tentang pendidikan agama Islam di kelompoknya. Siswa dapat terlibat dalam percakapan dengan teman sekelas mereka dan menumbuhkan rasa sosial dan kebersamaan yang besar.

Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, dalam model belajar tipe *jigsaw*, meskipun guru mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.<sup>5</sup>

Dimungkinkan untuk menggunakan motivasi teman sebaya di kelas untuk meningkatkan pembelajaran kognitif siswa dan pengembangan praktis. Memotivasi anak-anak adalah salah satu kesulitan utama yang dimiliki guru. Untuk mendorong siswa mereka, guru sering mengandalkan kompetensi daripada kerja sama teman sebaya. Sehingga taktik motivasi teman sebaya lebih efektif, yang dapat membantu siswa berkonsentrasi pada tujuan akademis mereka dan prestasi siswa.

---

<sup>5</sup> Isjoni, *Cooperative Learning* (Mengembangkan Kemampuan belajar Kelompok)\_54

Mengapa tidak menumbuhkan lingkungan di mana siswa mendukung dan menginspirasi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama? Aronson menciptakan sistem pengajaran yang disebut "pendekatan *jigsaw*" dengan tujuan memanfaatkan teknik pembelajaran kooperatif di dalam kelas.

## **2. Kelebihan dan kekurangan *jigsaw***

Ada keuntungan dan kerugian menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Manfaatnya antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dengan siswa lain
- b. Memungkinkan siswa untuk menguasai pelajaran yang diajarkan
- c. Memberikan kesempatan kepada setiap anggota siswa untuk menjadi ahli dalam kelompoknya
- d. Menumbuhkan saling ketergantungan positif di antara siswa selama proses belajar mengajar.
- e. Setiap siswa dapat saling mendukung

Adapun kekurangannya adalah sebagai berikut:

- a. Membutuhkan waktu lama
- b. Siswa yang cerdas lebih memilih untuk menghindari dipasangkan dengan teman yang kurang intelektual, dan yang tidak pintar akan merasa minder jika dipasangkan dengan teman yang pintar, meskipun perasaan tersebut pada akhirnya akan hilang dengan sendirinya.

Ada keuntungan dan kerugian dari setiap strategi pengajaran. Pembelajaran kooperatif juga demikian. Selama pembelajaran kooperatif, guru mengawasi perilaku siswa, memandu keterampilan kooperatif, dan menawarkan dukungan sesuai kebutuhan. Siswa menjadi fokus perhatian selama kegiatan pembelajaran, dan guru berfungsi sebagai fasilitator dan dinamisator. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan siswa dapat memaksimalkan potensinya dengan aktif berpikir selama belajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, metodologi pembelajaran kooperatif mengandalkan saling ketergantungan positif. Murid hanya dapat mencapai tujuan pembelajaran mereka jika anggota kelompok mereka yang lain juga melakukannya. Akibatnya, sebagai teman dalam kelompok, siswa dapat mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil.

Guru menetapkan tindakan siswa sebagai subjek utama dalam metode pembelajaran kooperatif, menawarkan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan hal yang akan atau sedang dipelajari seluas mungkin karena proses produksi pengetahuan akan ditingkatkan. Dengan teknik pembelajaran yang demikian akan lebih mudah meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

Sehingga dalam hal ini, antara guru dan siswa akan terjalin hubungan yang kuat dalam penyampaian pembelajaran.



### **3. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw***

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dkk di Universitas *Texas*, kemudian diadaptasi oleh Slaven dkk di Universitas Jhon Hopkins. Ditinjau dari sisi etimologi *jigsaw* berasal dari kata Inggris yang berarti “ gergaji ukur”. Ada juga yang menyebutkan dengan istilah *fuzzle*, yaitu sebuah teka teki yang menyusun potongan gambar. Dan pembelajaran dengan model yang disajikan ini siswa satu dengan siswa lain bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang terdistribusi secara heterogen artinya dengan kemampuan yang berbeda, yang tinggi, sedang, dan rendah. Jika kondisi memungkinkan, dalam pembentukan kelompok hendaknya diperhatikan pula perbedaan suku, budaya dan jenis kelamin. Siswa tetap berada dalam kelompoknya selama beberapa kali pertemuan, dan siswa bekerja sama secara pasif bergantung satu sama lain dan bertanggung jawab secara individual.

Siswa dikelompokkan menjadi empat atau enam kelompok belajar yang beragam untuk kelas gaya *jigsaw* terapan. Siswa diberikan materi pelajaran dalam bentuk ujian. Bagian tertentu dari konten yang disediakan harus dipelajari oleh setiap peserta. Anggota kelompok lain yang diberi topik yang sama berkumpul dan membicarakannya. yang disebut dengan "kelompok ahli".

Siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan termasuk aktif mendengarkan guru menjelaskan sesuatu, bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, menjelaskan sesuatu kepada anggota kelompoknya, mendorong kelompok untuk berpartisipasi aktif, berbicara, dan banyak lagi. Siswa diberikan kertas kegiatan yang berisi soal-soal atau kegiatan yang dijadwalkan untuk diajarkan agar pembelajaran dapat terjadi dengan baik.

Tujuan kerja kelompok adalah agar peserta memahami sepenuhnya materi yang telah diberikan oleh guru, serta mendukung sesama anggota kelompok untuk melakukan hal yang sama. Dalam pembelajaran kooperatif, kelompok diakui dengan penghargaan.

Pendekatan ini sangat membantu anak-anak untuk membangun kemampuan kooperatif, keterampilan berpikir kritis, dan kapasitas untuk membantu teman sebaya, selain sangat baik dalam membantu siswa memahami mata pelajaran yang kompleks. Tabel berikut mengilustrasikan enam proses utama atau fase pelajaran pembelajaran kooperatif.

Tabel 2.1

Langkah penerapan model pembelajaran kooperatif

Langkah	Tindakan
<p>Pertama : Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa</p>	<p>Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi Siswa belajar</p>

<p style="text-align: center;">Kedua : Menyajikan informasi</p>	<p>Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan</p>
<p style="text-align: center;">Ketiga: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar</p>	<p>Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien</p>
<p style="text-align: center;">Keempat : Membimbing kelompok bekerja dan belajar</p>	<p>Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka</p>
<p style="text-align: center;">Kelima : Evaluasi</p>	<p>Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah disajikan atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil karyanya</p>
<p style="text-align: center;">Keenam : Memberikan penghargaan</p>	<p>Guru mencari cara untuk menghargai upaya siswa dalam hasil belajar siswa, baik individu maupun kelompok</p>

#### **4. Prestasi atau Hasil Belajar**

##### a) Pengertian Prestasi Belajar

Terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Dalam Kamus Besar Indonesia yang dimaksud prestasi adalah hasil kerja yang keadaanya

sangat kompleks. Dengan demikian prestasi adalah hasil usaha yang telah dilakukan seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan. Prestasi merupakan indikator bagi berkualitas atau tidaknya sebuah proses pendidikan. Dengan prestasi yang dicapai anak didik, guru dapat dengan mudah mengetahui secara jelas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal ini menunjukkan pentingnya sebuah evaluasi terhadap belajar anak didik sehingga kualitas pembelajarannya terkontrol secara maksimal.

Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, proses kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok mengingat berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran yang dilalui siswa. Oleh karena itu, prestasi erat kaitanya dengan belajar sehingga belajar dapat dikatakan sebuah perubahan tingkah laku.

Nana Sudjana mengatakan bahwa prestasi belajar adalah seperangkat nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui evaluasi yang didapat dalam bentuk kognitif.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, Nana Sudjana mengutip pendapat Harbart tentang teori tanggapannya mengatakan bahwa seseorang disebut pandai apabila orang tersebut mempunyai tanggapan sebanyak-banyaknya, berulang-ulang dan sejelas-jelasnya. Dengan demikian inti belajar adalah ulangan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1988, 50-51

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Teori Belajar untuk Pengajaran*, Bandung: Fakultas Ekonomi UNPAD, 1989, 26

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan hal yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar dapat memberikan kepuasan tertentu pula pada manusia, khususnya manusia yang berada pada bangku sekolah.

#### b) Indikator Prestasi Belajar

Indikator dari prestasi belajar pada prinsipnya adalah pengungkapan segala hasil belajar yang meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah sangat sulit karena perubahan hasil belajar ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karenanya guru hanya dapat mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik).

Bloom berpendapat ada 3 jenis prestasi belajar, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Prestasi belajar kognitif, yaitu prestasi belajar yang memerlukan kegiatan berfikir, meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi.

- b. Prestasi belajar afektif, yaitu prestasi belajar yang berhubungan dengan perasaan dan kehendak seseorang yang berupa minat apresiasi, sikap nilai, dan kebiasaan siswa.
- c. Prestasi belajar psikomotorik, yaitu prestasi belajar yang berhubungan dengan keterampilan seseorang yang bersifat fisik.

## **5. Usaha-usaha Peningkatan Prestasi Belajar**

Hasil belajar tergantung pula pada cara-cara belajar yang dipergunakan, oleh karena itu dengan mempergunakan cara belajar yang efisien akan meningkatkan hasil belajar yang memuaskan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain keadaan jasmani, keadaan sosial emosional, lingkungan, memulai pelajaran, membagi pekerjaan, sikap yang optimis serta cara menggunakan waktu cara efisien.

Adapun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, antara lain:

- a. Membangkitkan motivasi belajar siswa

Motivasi sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam belajar dan dengan motivasi itulah kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan.

Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi, pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Hal ini disebabkan karena ada tiga fungsi motivasi menurut S. Nasution, yaitu: mendorong manusia untuk bergerak,

menentukan arah perbuatannya, serta menyeleksi perbuatannya, sehingga perbuatan siswa senantiasa selaras dengan tujuan belajar yang akan dicapainya.<sup>8</sup>

Dengan demikian semakin tinggi motivasi belajar siswa terhadap suatu pelajaran, maka akan tinggi pula prestasi belajar yang dicapai. Untuk itu guru selaku pengajar dan pendidik harus dapat membangkitkan motivasi siswa-siswanya agar tercapai hasil belajar yang memuaskan.

b. Meningkatkan disiplin belajar siswa

Ketika siswa sudah memiliki kedisiplinan baik hal itu yang berasal dari dirinya maupun atas dorongan orang lain, maka segala sesuatu yang dikerjakan akan menjadi maksimal. Siswa yang berdisiplin di sekolah dengan selalu masuk tepat pada waktunya, tidak pernah membolos, selalu memperhatikan keterangan guru di kelas, rajin mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka pada akhirnya ia akan mendapatkan prestasi yang baik dalam belajarnya.

Untuk itu pihak sekolah harus memperhatikan kebutuhan siswa untuk mencapai tujuan belajar, diantaranya dengan selalu menekan disiplin pada siswa. Contohnya siswa yang terlambat atau membolos maka akan dikenakan hukuman. Dengan adanya hukuman ini maka siswa tersebut akan terdorong untuk tidak melanggar peraturan dan

---

<sup>8</sup> S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, cet-ke 1, 76-77

berusaha selalu untuk menjalani proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya dan pada akhirnya akan memperoleh prestasi yang baik.

Di samping itu, disiplin belajar siswa tidak akan berjalan kalau guru yang mengajar pun tidak berdisiplin. Untuk itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswanya guna meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.

## B. Kajian Pustaka

Tabel 2.2

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	M. Akbar “Penerapan Metode Jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri Bandung” Skripsi 2012	Mempunyai tujuan pencapaian yang sama dalam hal pengaruh model pembelajaran dalam hasil belajar siswa	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Hasil penelitian pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa 70,78% dan terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II dengan ketuntasan hasil belajar sebesar 80,15% pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini membuktikan bahwa metode



				pembelajaran jigsaw efektif meningkatkan hasil pembelajaran
2.	Susi Abdillah “meningkatkan kerjasama antara guru dan siswa melalui pembelajaran tipe jigsaw pada siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Medan” Skripsi 2010	Memberikan efek positif dalam pembelajaran agar pembelajaran tidak membosankan	Penelitian ini hanya memberi dampak kuat dalam hal guru dan siswa lebih aktif dalam bekerjasama	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tipe jigsaw dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar pada mata pelajaran IPA kelas VII Medan
3.	Wulan Sari “peningkatan kualitas pembelajaran Matematika melalui metode pembelajaran jigsaw II dengan media powerpoint kelas X Sekolah Menengah Atas tanggerang selatan” Skripsi 2014	Meningkatkan hasil belajar siswa melalui media apa saja yang berpengaruh terhadap kualitas belajar	Penelitian ini lebih mengutamakan model pembelajaran menggunakan media TIK	Hasil penelitian ini mengungkapkan kualitas pembelajran dengan efektif dan efisien
4.	Muhammad Fauzi “Pengaruh Implementasi Program Percepatan Belajar (Akselerasi) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan	Meningkatkan kualitas belajar siswa yang berdampak pada hasil belajar siswa	Penelitian ini dilakukan hanya pada sekolah yang melaksanakan program akselerasi	Hasil penelitian ini mengungkapkan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran

	Agama Islam Di SMA Negeri X” Skripsi 2013			Pendidikan Agama Islam
5.	Rahmat Putra Wijaya “Efektivitas Pembelajaran Kimia Menggunakan Metode Kooperatif TAI (Teams Assisted Individualization) Dilengkapi Modul Ditinjau Dari Pencapaian Ketuntasan Belajar Siswa Pada Materi Pokok Stoikiometri Kelas XI IPA Semester Genap SMA X” Skripsi 2015	Menggunakan hasil belajar siswa sebelumnya sebagai tolak ukur untuk berpindah pada model pembelajaran yang lebih efektif	Tidak menggunakan tipe jigsaw	Hasil Penelitian ini mengungkapkan mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa dengan menggunakan metode Kooperatif TAI (Teams Assisted Individualization)

### C. Kerangka Konseptual

Keberhasilan belajar siswa merupakan hal yang sangat menentukan dalam pendidikan. Selain hasil belajar, proses belajar juga tak kalah pentingnya. Hal ini terkait dengan hasil belajar dan motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebelum diperkenalkannya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, pembelajaran tradisional khususnya teknik ceramah masih mendominasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Gendongkulon.

Penggunaan teknik konvensional yang berkepanjangan hanya membuat siswa bosan, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil

belajar siswa yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam. Jika keadaan ini tidak disikapi, maka siswa akan mengalami hasil belajar yang kurang ideal dan terkesan pasif karena kurang adanya interaksi antara siswa dan guru selama proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* akan digunakan dalam penelitian ini. Bentuk pembelajaran kooperatif ini melibatkan sejumlah anggota dalam suatu kelompok yang masing-masing bertugas menguasai suatu bidang materi pembelajaran tertentu dan mampu menginstruksikan anggota kelompok lain tentang materi yang dikuasi itu.

Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memiliki beberapa manfaat, seperti kemampuannya untuk meningkatkan kreativitas, tanggung jawab, keberanian untuk mengungkapkan pikiran, kemandirian belajar, kepercayaan diri, dan kepemimpinan siswa.

Hal ini diyakini bahwa siswa akan menjadi lebih terlibat dan hubungan antara siswa, guru, dan siswa lainnya akan berkembang setelah guru memperkenalkan pembelajaran kooperatif *Jigsaw*. Diharapkan tingkat motivasi dan hasil belajar siswa akan meningkat pada hasil akhir. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut diyakini bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

